

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Trauma masa kecil adalah pengalaman emosional yang sangat menyakitkan atau mengejutkan yang terjadi pada individu selama perkembangan awal, biasanya sejak bayi hingga usia remaja. Trauma ini dapat disebabkan oleh berbagai peristiwa yang mengganggu rasa aman, stabilitas, dan kenyamanan emosional anak. Menurut American Briere & Scott (2015), trauma masa kecil mencakup pengalaman yang mengancam keselamatan fisik, emosional, atau psikologis anak dan mampu menimbulkan dampak jangka panjang terhadap cara berpikir, merasakan, dan berperilaku anak (Briere, 2015). Film dan anime sering menggambarkan trauma masa kecil untuk menyampaikan emosi, pengalaman dan fenomena sosial. Karena melalui film atau anime seorang penulis dapat menyampaikan perasaan, pengalaman serta fenomena kehidupan yang terjadi di sekitar. Meskipun alur cerita bersifat fiktif namun penggambaran sebuah peristiwa ataupun kejadian yang terjadi dalam sebuah cerita tersebut dapat mencerminkan isu di dunia nyata, sehingga para penikmat film atau anime dapat larut dan merasakan emosi tokoh yang dihadirkan.

Kajian psikologi sastra sangat relevan dalam memahami hubungan antara psikologi dan sastra, karena keduanya mempelajari hal yang sama yaitu tentang perilaku dan kehidupan manusia. Menurut (Wellek & Warren, 2014) psikologi sastra memiliki empat bidang kajian, yakni (1) studi psikologi pengarang sebagai

tipe atau pribadi, (2) kajian proses kreatif, (3) dampak sastra terhadap pembaca dan (4) kajian tipe dan hukum, yakni hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra. Menurut Freud, kejadian yang memberikan beban emosional terlalu besar bagi ego sehingga tidak dapat diproses secara normal, lalu pengalaman tersebut ditekan dan tersimpan dalam alam bawah sadar. Pikiran manusia pada dasarnya lebih dominan dipengaruhi oleh alam bawah sadar *unconscious mind* dibandingkan alam sadar *conscious mind*. Dalam proses kreatif, seorang pengarang umumnya berangkat dari kondisi setengah sadar *subconscious*, kemudian setelah gagasan atau bentuk yang dihasilkan mulai menemukan kejelasan, barulah dituangkan secara sadar *conscious* ke dalam karya. Dengan demikian, karya sastra dapat dipahami sebagai representasi sejauh mana pengarang mampu mengekspresikan dinamika kejiwaan yang bersumber dari alam bawah sadar maupun setengah sadar melalui medium sastra. Salah satu anime yang cukup populer berjudul “*Boku no Hero Academia (BNHA)*” karya Kohei Horikoshi tahun 2014. Anime ini bercerita tentang manusia yang tinggal di dunia dengan 80% populasi memiliki kekuatan super yang di sebut Quirk, mengubah fenomena paranormal menjadi normal, dan menjadikan *superhero* sebagai profesi yang wajar. Dalam anime *Boku No Hero Academia*, Quirk adalah istilah untuk menyebut kekuatan super atau kemampuan khusus yang muncul secara alami pada sebagian besar manusia sejak lahir. Tiap individu punya Quirk yang berbeda, meski kadang bisa mirip dengan orang tua (faktor genetik). Ada berbagai macam bentuk quirk mulai dari kemampuan fisik sederhana (misalnya kekuatan super, tubuh elastis), manipulasi elemen (api, es, listrik), sampai kemampuan kompleks (teleportasi, manipulasi gravitasi, dll). Dan ada

batasan dan kelemahan penggunaan berlebihan bisa melukai tubuh pengguna (contoh: Quirk api milik Dabi melukai kulitnya sendiri). Quirk menjadi dasar struktur masyarakat di dunia Boku No Hero Academia, seperti ada orang yang menggunakan Quirk untuk menjadi pahlawan (hero) dan ada juga yang menyalahgunakannya untuk kejahatan (villain).

Salah satu karakter bernama Dabi, yang aslinya bernama Toya Todoroki, anak sulung dari Endeavor (Enji Todoroki), pahlawan No. 1. Sejak kecil, Toya dididik keras oleh ayahnya untuk menjadi pewaris kekuatan super dan mengalahkan All Might. Namun, tubuh Toya tidak mampu menahan Quirk api yang diwariskan, sehingga dia mengalami cedera serius sehingga diabaikan oleh ayahnya, dan perhatian diarahkan ke adik-adik Toya, terutama Shoto Todoroki. Penolakan dan ekspektasi tinggi dari ayahnya menimbulkan tekanan mental yang besar, memunculkan rasa tidak berharga bagi Toya. Kemudian Toya dianggap tewas dalam insiden kebakaran karena kehilangan kendali atas Quirk-nya. Namun, ia sebenarnya selamat dan muncul kembali sebagai Dabi. Dabi mengalami trauma masa lalu yang menguncang kepribadiannya, sehingga menarik diteliti menggunakan teori psikoanalisis Freud. Peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana pengalaman masa lalu membentuk id, ego, dan superego Dabi, dengan mengidentifikasi faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi pembentukan kepribadian tokoh Dabi.

Penelitian mengenai kepribadian tokoh telah cukup banyak dilakukan, di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dinda Purwita Sari (Universitas Nasional Indonesia, 2022) yang berjudul “Dampak Toxic Parenting pada Psikologis

Tokoh Utama dalam Film *Mother* karya Tatsushi Omori”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena toxic parenting yang ditampilkan dalam film *Mother* (2020), yang mengisahkan pola asuh tidak normal seorang ibu bernama Akiko terhadap anaknya, Shuhei. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan bentuk toxic parenting melalui unsur naratif dan sinematik (*mise en scene*) dalam film *Mother* dan menganalisis dampak *toxic parenting* terhadap kondisi psikologis tokoh Shuhei. Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, yang menekankan pada struktur kepribadian manusia (id, ego, dan superego) serta dinamika kepribadian seperti insting, kecemasan, dan kompleks Oedipus. Unsur sinematik yang dikaji adalah *mise en scene* menurut Himawan Pratista, yang meliputi setting, lighting, kostum, dan make up untuk memperkuat representasi *visual toxic parenting*. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis data non-numerik secara sistematis, faktual, dan akurat terkait fenomena toxic parenting dan dampaknya terhadap psikologis tokoh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh Shuhei mengalami gangguan psikologis akibat *toxic parenting* oleh ibunya, Akiko. Shuhei memiliki dorongan id yang kuat, namun nilai moral (superego) yang dibentuk tidak sesuai dengan norma masyarakat karena pengaruh buruk ibunya. Shuhei diajarkan berbohong, mencuri, hingga membunuh. Ini menimbulkan konflik internal dan kecemasan neurotik. Selain itu, hubungan terlalu dekat dan bergantung pada sang ibu memunculkan gejala Oedipus Complex, yaitu keterikatan emosional abnormal terhadap ibu.

Penelitian kedua berjudul “Perubahan Kepribadian Pada Tokoh Mikasa Ackerman Dalam Komik *Shingeki No Kyojin* Karya Hajime Isayama” oleh Dyah

Desti Riani (Universitas Darma Persada, 2023) Penelitian ini berisi tentang perubahan kepribadian yang terjadi pada tokoh Mikasa Ackerman dalam komik Shingeki no Kyojin karya Hajime Isayama. Kepribadian tokoh utama berubah setelah kedua orang tuanya dibunuh. Awalnya, dia adalah anak yang ceria dan ramah, tetapi setelah mengalami tragedi pembunuhan orang tuanya, Mikasa menjadi lebih pendiam, dingin, dan sinis terhadap dunia. Perubahan ini dipicu oleh trauma yang mendalam dan mendorongnya untuk menjadi seorang prajurit yang kuat dan bertekad melindungi orang-orang yang dicintainya. Tujuan penelitian ini adalah memahami struktur sastra, khususnya tokoh dan penokohan, latar dan alur pada komik Shingeki no Kyojin dan memahami perubahan kepribadian pada tokoh Mikasa yang ditelaah dengan teori psikologi kepribadian Elizabeth B Hurlock. Hasil dari penelitian ini adalah Mikasa mengalami kepribadian yang tidak sehat akibat dari sebuah beberapa pengalaman tragis masa kecilnya yang tidak dapat ia terima, terutama kematian dari kedua orang tua kandungnya.

Penelitian ketiga adalah penelitian dengan judul “Kepribadian Tokoh Todoroki Shouto Dalam Komik *“Boku No Hero Academia”* Volume 3-5 Karya Kohei Horikoshi Kajian Psikoanalisis” oleh Dimas Catur Prayogo dan Rahadiyan Duwi Nugroho. Penelitian ini mengkaji tentang kepribadian tokoh Todoroki Shouto digambarkan sebagai tokoh dengan karakteristik fisik yang khas, ditandai oleh rambut berwarna putih dan merah, serta mata yang berbeda warna, yaitu hijau kebiruan dan abu-abu. Di balik penampilannya yang menonjol, Todoroki menyimpan luka emosional mendalam akibat pola asuh ayahnya yang bersifat otoriter dan cenderung menjadikannya sebagai sarana pemenuhan ambisi pribadi.

Penelitian ini dianalisis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud dengan sumber data utama berupa manga *Boku No Hero Academia* volume 3–5 karya Kohei Horikoshi. Hasil analisis menunjukkan bahwa ego Todoroki berfungsi dalam mengakomodasi dorongan id yang kuat. Namun, peran superego belum sepenuhnya optimal dalam mengendalikan impuls id tersebut. Kondisi ini memperlihatkan bahwa, idealnya, Todoroki dapat mengontrol dirinya untuk tidak menyimpan kebencian dan mampu memaafkan ayahnya. Akan tetapi, dominasi *id* yang sangat kuat pada masa kanak-kanak justru menundukkan fungsi *ego*, sehingga mendorong Todoroki untuk terus memelihara kebencian terhadap ayahnya, sampai pada titik ia bertemu dengan Midoriya yang kemudian memengaruhi proses perkembangan psikologisnya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objeknya, yaitu tokoh Todoroki Shoto dan Dabi. Fokus analisisnya juga berbeda yaitu perkembangan kepribadian Shoto karena konflik keluarga dan trauma psikologis yang terjadi pada Dabi yang merupakan akibat pengabaian dan penolakan.

Pada ketiga penelitian terdahulu yang telah dikaji, terdapat persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas pengaruh trauma atau tekanan psikologis terhadap perubahan kepribadian tokoh dalam karya fiksi, serta menggunakan pendekatan psikologi sastra. Namun, yang membedakan penelitian ini dengan ketiga penelitian terdahulu terletak pada objek kajian dan fokus analisis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis sampaikan di atas, maka fokus masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kepribadian tokoh Dabi dalam anime *Boku no Hero Academia* karya Kohei Horikoshi?
2. Faktor-faktor psikologis apa saja yang membentuk kepribadian tokoh Dabi dalam anime *Boku no hero academia* tersebut?

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya membahas aspek kepribadian tokoh Dabi pada anime *Boku no Hero Academia* karya Kohei Horikoshi? berdasarkan id, ego, dan superego sesuai teori psikoanalisis Freud.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dan menjelaskan kepribadian tokoh Dabi berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud.
2. Mengidentifikasi faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan kepribadian tokoh Dabi menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Dari sisi teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan pengetahuan dalam kajian sastra Jepang, khususnya terkait pemahaman unsur-unsur pembangun karya sastra yang berkaitan dengan aspek psikologis dalam

anime *Boku no Hero Academia* karya Kohei Horikoshi. Sementara itu, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memudahkan pembaca dalam memahami dimensi psikologis tokoh Dabi dalam anime tersebut, sekaligus memperluas wawasan pembaca mengenai kajian kesusastraan melalui perspektif psikologi tokoh utama.

1.6 Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori psikoanalisis Sigmund Freud. Dalam kerangka struktural, kepribadian manusia terdiri atas tiga sistem utama, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* beroperasi sepenuhnya pada wilayah alam tak sadar dan berfungsi sebagai sumber dorongan naluriah. *Ego* beroperasi pada ranah sadar, prasadar, maupun tak sadar, dengan fungsi utama sebagai mediator yang menengahi tuntutan *id* dan larangan *superego*. Sementara itu, *superego* sebagian berada pada alam sadar dan sebagian lainnya pada alam tak sadar, berperan sebagai pengawas serta pengendali yang membatasi pemuasan dorongan instingtual secara penuh. *Superego* terbentuk melalui proses pendidikan dan internalisasi nilai-nilai moral yang diperoleh dari orang tua maupun lingkungan sosial. (Minedrop, 2010).

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis, serta menafsirkan suatu fenomena secara mendalam berdasarkan data kualitatif. Metode ini digunakan untuk

memperoleh pengetahuan atau pemahaman teoretis mengenai objek penelitian pada konteks dan waktu tertentu. (Mukhtar, 2013)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak-catat. Metode simak merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data melalui penyimak terhadap penggunaan Bahasa (Sudaryanto, 1993). Selanjutnya, data yang diperoleh dari hasil penyimak tersebut dicatat secara sistematis melalui teknik catat. Anime *Boku no Hero Academia* saat ini memiliki 7 musim dengan total 159 episode. Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah anime *Boku no Hero Academia* musim ketiga sampai musim ketujuh yang diproduksi oleh studio anime Bones pada tahun 2022.

